

Tedhak Siten: Kognisi Pengasuhan Masyarakat Jawa

Indah Andika Octavia¹

¹Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UINImam Bonjol Padang

Anissa Yuwantina²

²Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

E-mail: indahandikaoctavia@uinib.ac.id

Abstrak

Kebudayaan merupakan sikap, perilaku dan simbol yang dianut dalam suatu kelompok dan biasanya dikomunikasikan dan diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Tradisi dari budaya itu sendiri biasanya dianggap nyata secara umum, terwujud melalui perayaan atau upacara, diyakini secara turun temurun dan dipatuhi dalam sebuah komunitas masyarakat. Setiap tradisi yang di buat memiliki arti/ajaran/nilai yang di junjung tinggi dalam masyarakat tersebut, sehingga pandangan yang terdapat dalam sebuah tradisi menampakkan harapan dan pola pemikiran masyarakatnya. Salah satu budaya yang ada di Jawa yaitu Tedhak Siten. Tedhak Siten merupakan sebuah upacara tradisi yang memiliki makna mendalam di dalamnya. Makna terpenting dalam Tedhak Siten adalah rangkaian upacara tradisi tersebut merupakan salah satu wujud dari penerapan kognisi pengasuhan orang tua. Budaya yang kuat hendaknya dimiliki oleh orang tua untuk mempertahankan kognisi pengasuhan yang sesuai bagi anak mereka. Nilai dalam kognisi pengasuhan harus sesuai dengan nilai budaya yang dianut supaya saling terkait dengan tujuan pengasuhan pada anak. Oleh karena itu, tulisan ini untuk membahas asumsi terkait budaya yang berkembang di sekitar kognisi pengasuhan pada masyarakat Jawa.

Kata Kunci: *Tedhak Siten, Budaya, Jawa, Tradisi*

Abstract

Culture is an attitude, behavior and symbols embraced in a group and usually communicated from one generation to the next. The traditions of the culture itself are usually considered real in general, manifested through celebrations or ceremonies, believed to be passed down from generation to generation and adhered to within a community. Every tradition that is created has meaning/teachings/values that are upheld in that society, so that the views contained in a tradition reveal the hopes and thought patterns of the community. One of the cultures in Java is Tedhak Siten. Tedhak Siten is a tradition ceremony that has deep meaning in it. The most important meaning in Tedhak Siten is a series of tradition ceremonies that is one form of the implementation of parental cognition. A strong culture should be owned by parents to maintain appropriate parenting cognition for their child. Values in parenting cognition must be in accordance with the value of the culture embraced so that they are interconnected with the parenting goals in children. Therefore, this writing discusses the assumptions related to cultures developing around the cognition in the Javanese society.

Keywords: *Tedhak Siten, Culture, Java, Tradition*

Pendahuluan

Wilayah Indonesia terdiri dari berbagai suku yang berbeda. Setiap suku memiliki tradisi, bahasa hingga kepercayaan yang berbeda-beda. Akan tetapi, perbedaan tersebut bukan dijadikan sebagai pembandingan mana yang terbaik hingga memunculkan perpecahan. Perbedaan yang diyakini oleh setiap suku merupakan keanekaragaman yang menjadikan Indonesia memiliki toleransi yang tinggi. Keyakinan-keyakinan yang berbeda pada masing-masing suku salah satunya terwujud dalam tradisi. Tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dan memiliki makna tertentu. Tradisi sebagai pendapat umum yang berkaitan erat dengan kewenangan, memiliki banyak pengetahuan yang hendak disampaikan kepada manusia melalui jalur kebudayaan dan tradisi yang berbeda-beda. Tradisi biasanya dianggap nyata secara umum, terwujud melalui perayaan atau upacara, diyakini secara turun temurun dan dipatuhi dalam sebuah komunitas masyarakat. Jika tradisi tidak diuji melalui sebuah proses berpikir yang tepat, maka tradisi menjadi hal yang tidak populer (Yulika, 2012).

Masyarakat Jawa merupakan salah satu masyarakat yang masih mempertahankan tradisi ritual. Siklus kehidupan masyarakat Jawa penuh dengan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang tumbuh secara turun-temurun. Nilai-nilai dan norma-norma tersebut digunakan sebagai cara untuk mencari keseimbangan dalam tatanan kehidupan. Sistem nilai dan norma merupakan perwujudan dari adat istiadat yang telah dikaji oleh para pendahulu, sehingga memunculkan berbagai macam tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat sebagai wujud pencerminan dari perencanaan, tindakan dan perbuatan diatur oleh tata nilai luhur (Shodiq, 2013).

Tradisi yang dilakukan masyarakat Jawa berkaitan dengan siklus perkembangan kehidupan seperti ritual pada masa kehamilan, setelah kelahiran, pada masa anak-anak, masa remaja, saat perkawinan, dan setelah kematian (Utomo, 2005). Beberapa contoh tersebut memperlihatkan bahwa ritual di Jawa mencakup kedalam seluruh peristiwa kehidupan yang dialami oleh masyarakat Jawa. Salah satu dari sekian banyak tradisi di Jawa yaitu *Tedhak Siten* yang termasuk dalam peristiwa setelah kelahiran. *Tedhak Siten* merupakan bagian dari budaya dan adat istiadat masyarakat Jawa yang dilakukan untuk anak yang baru pertama kali belajar berjalan atau pertama kali menginjakkan kaki pada tanah, upacara ini dilakukan ketika seorang bayi berusia *pitung lapan* (7x35 hari) atau 245 hari dan mulai belajar berjalan. Setiap tradisi yang di buat memiliki arti/ajaran/nilai yang di junjung tinggi dalam masyarakat tersebut, sehingga pandangan yang terdapat dalam sebuah tradisi menampakkan harapan dan pola pemikiran masyarakatnya. Oleh karena itu, kelahiran manusia dan proses berkembangnya manusia menampakkan peristiwa penting yang harus didoakan untuk keselamatannya. Upacara tersebut memiliki makna yang terkait dengan pembentukan karakter anak serta eksistensi manusia dan terkait dengan konsep eksistensialisme manusia khas Jawa (Sholihatin, 2015).

Apabila ditinjau secara komprehensif, rangkaian prosesi *Tedhak Siten* memiliki makna yang mendalam mengenai proses anak dalam menjalani kehidupannya dan orang tua yang melaksanakan prosesi *Tedhak Siten* menunjukkan bahwa terdapat hal yang mereka percayai dalam proses tersebut dapat memiliki manfaat bagi pengasuhan yang akan mereka lakukan terhadap anak mereka. Kognisi pengasuhan anak mengacu pada proses mental yang terkait dengan pengasuhan anak (Bornstein, 2002) dan struktur lingkungan yang mempengaruhi kognisi pengasuhan salah satunya adalah budaya. Budaya memiliki sistem kepercayaan dengan nilai dan normanya sendiri, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi pandangan mengenai kognisi pengasuhan tersebut. Maka, kognisi pengasuhan dapat berbeda antara kelompok-kelompok budaya (Bornstein et al, 1998; Harkness & Super, 1992). Kebudayaan merupakan seperangkat sikap, perilaku dan simbol yang dianut oleh suatu kelompok orang dan biasanya dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Sikap dalam kebudayaan mencakup keyakinan, nilai, pengetahuan umum, opini, takhayul dan stereotip. Sedangkan perilaku mencakup berbagai macam norma, peran, ada, tradisi, kebiasaan, praktik dan fashion. Simbol merepresentasikan ide atau makna (Shiraev & Levy, 2012).

Tradisi *Tedhak Siten* adalah bagian dari kebudayaan masyarakat Jawa yang merupakan perilaku. Sebagai sebuah kebudayaan berupa perilaku, *tradisi Tedhak Siten* dapat dikaji mengenai konsep dalam psikologi kultural. Psikologi kultural merupakan cabang psikologi yang berusaha mengungkap hubungan bermakna antara kultur dan psikologi individu yang hidup dalam kultur tersebut (Shiraev & Levy, 2012). Kajian yang dibahas dalam psikologi kultural berdasar pada ide bahwa proses mental pada dasarnya adalah produk dari interaksi antara kultur dan individual. Objek kajian dalam psikologi merupakan perilaku manusia.

Berdasarkan penjelasan tersebut, artikel ini hendak membahas mengenai kajian *Tedhak Siten* melalui perspektif psikologi budaya dimana *Tedhak Siten* itu sendiri sebagai salah satu wujud dari tradisi budaya Jawa yang juga dilihat melalui perspektif perkembangan khususnya pengasuhan anak.

Pembahasan

Tedhak Siten dan uba rampe

Tedhak Siten merupakan bahasa Jawa yang berasal dari kata *Tedhak* dengan arti menapakkan kaki dan *Siten* atau *Siti* yang berarti tanah, sehingga *Tedhak Siten* dimaksudnya dengan upacara *mudun lemah* atau turun tanah. Upacara *Tedhak Siten* adalah suatu acara untuk memperkenalkan anak pertama kalinya pada bumi atau tanah dengan tujuan supaya anak tersebut mampu berdiri sendiri dalam menempuh kehidupannya kelak. Bagi masyarakat Jawa upacara ini merupakan wujud pengharapan orang tua terhadap buah hatinya agar kelak siap dan sukses dalam menapaki kehidupan yang penuh rintangan dan hambatan dengan bimbingan orang tuanya (Bratawijaya, 1998).

Tedhak siti dilaksanakan ketika anak sudah mencapai umur *pitung lapan* (7x35 hari) atau delapan bulan kalender masehi, dimana biasanya sang anak sudah mulai belajar berjalan (Utomo, 2005). Pelaksanaan *Tedhak Siten* tidak lepas dari perhitungan-perhitungan yang ada dalam budaya Jawa, yang dilaksanakan pada hari kelahirannya atau *weton*-nya (Herawati, 2010). Berdasarkan kalender bulan dalam 1 tahun terdapat 12 bulan dan tiap bulan dirinci menjadi pasar, dimana dalam 1 pasar ada 5 hari. Peringatan yang mendasarkan kombinasi posisi matahari dan bulan akan berulang setiap 7x5 hari. Konsep *Tedhak Siten* juga tidak lepas dari pemahaman masyarakat Jawa bahwa terdapat tahap perkembangan diri sepanjang hidup, dan ketika anak berusia 7x35 hari, 245 hari, kira-kira 6 bulan, insting-naluri bawaan genetiknya masih ada, tetapi dalam perkembangan diri selanjutnya, insting bawaan akan terdorong ke dalam bawah sadar, tertutup oleh kegiatan-kegiatan baru. Pada saat anak berusia sekitar 6 bulan tersebut, potensi anak dapat diketahui.

Pemilihan beberapa benda dalam *Tedhak Siten* seperti buku tulis, dompet, perhiasan, gunting, kitab sastra, selaras dengan pengetahuan itu. Potensi anak akan nampak dengan jelas, sehingga orang tua paham bagaimana meningkatkan potensi anak sebaik-baiknya. Dalam penyelenggaraan ritual ini terdapat beberapa rangkaian yang harus dilakukan diantaranya *selamatan*. Dalam *selamatan*, banyak dijumpai “sesajen- sesajen” yang mempunyai makna simbolik dalam berbagai ritual tersebut dengan maksud untuk meminimalisir berbagai keburukan, baik yang datang dari manusia maupun jin (Sholikhin, 2010).

Menurut kepercayaan Jawa, bahwa manusia hidup dipengaruhi oleh empat unsur yaitu: bumi, api, angin, air, sehingga sebagai wujud menghormati bumi maka upacara *Tedhak Siten* dilakukan. Harapan dari dilakukannya *Tedhak Siten* adalah supaya anak senantiasa selalu sehat, selamat dan sejahtera dalam menapaki jalan kehidupannya (Utomo, 2005). Pelaksanaan *Tedhak Siten* ini dianggap wajib dilaksanakan bagi masyarakat Jawa, karena menurut masyarakat Jawa jika tidak dilaksanakannya *Tedhak Siten* dapat menjadikan sang anak manja dan selalu bergantung kepada orangtuanya hingga dewasa, selain itu upacara ini juga berguna sebagai acuan pengembangan potensi anak dimasa dewasa (Anggraini, 2015).

Terdapat beberapa *uba rampe* atau perlengkapan yang harus dipenuhi untuk menunjang terselenggaranya upacara adat *Tedhak Siten*, diantaranya adalah (1) *Sesaji Selamatan* yang terdiri dari: (a) Nasi tumpeng yang dilengkapi dengan sayur mayur, (b) Bubur merah dan putih, (c) Jenang boro-boro, dan (d) Jajan pasar lengkap; (2) *Jadah (uli)* yang terdiri dari tujuh macam warna yaitu merah, putih, hitam, kuning, biru, jingga, dan ungu; (3) Bunga setaman yang ditempatkan didalam *bokor* (kendi) besar dari tanah; (4) *Tangga* yang terbuat dari batang tebu; (5) Kurungan ayam yang dihiasi janur kuning atau kertas warna-warni; (6) Padi, kapas, *sekar telon* (tiga macam bunga misalnya melati, mawar dan kenanga); (7) Barang-barang berharga seperti gelang, kalung, peniti dan lain-lain dan (8) Barang-barang yang bermanfaat seperti buku, alat tulis, dan sebagainya yang dimasukkan kedalam bokor kaca (Bratawijaya, 1988).

Rangkaian acara dalam upacara *Tedhak Siten* dilakukan secara sistematis dengan rincian sebagai berikut: (1) Anak dibimbing berjalan dengan cara dititah menggunakan kakinya untuk menginjak *juwadah* yang terdiri dari tujuh warna; setelah selesai (2) Anak dinaikan ke tangga yang terbuat dari tebu; selanjutnya (3) Anak dimasukkan dalam kurungan ayam dimana dalam kurungan ayam tersebut telah dimasukkan bokor yang berisikan padi, gelang, cincin, alat-alat tulis, kapas dan lain sebagainya; (4) Bokor yang berisi macam-macam tadi didekatkan kepada anak, dengan maksud agar anak tersebut mengambil isi yang ada didalam bokor itu; (5) Setelah sang anak mengambil salah satu benda dari dalam bokor misalnya gelang emas sebagai pertanda sang anak kelak akan menjadi orang kaya, apabila sang anak tersebut mengambil alat tulis pertanda bahwa sang anak akan menjadi pegawai kantor dan atau orang pandai dan lain sebagainya; setelah sang anak mengambil barang yang ada dalam bokor (6) Beras kuning dan bermacam-macam uang logam ditabur-taburkan, para tamu pun berebut demi menyemarakkan suasana; setelah selesai (7) Sang anak dimandikan dengan air bunga setaman agar sang anak sehat dan membawa nama harum bagi keluarga dikemudian hari; setelah selesai dimandikan (8) Sang anak kemudian dipakaikan dengan pakaian baru yang bagus, sedap dan menyenangkan orang tua dan para undangan; setelah berpakaian (9) Sang anak kemudian didudukkan didalam rumah diatas tikar atau karpet dan didekatkan lagi pada bokor berisi beras kuning, uang, barang-barang berharga dengan maksud agar diambil lagi isinya; (10) Supaya anak tertarik untuk mengambil barang-barang yang ada didalam bokor maka orang tua sang anak memberi aba-abadengan suara *kur-kur-kur* seperti memanggil ayam disertai dengan ditaburi beras kuning dan bermacam-macam uang serta barang-barang berharga (Bratawijaya, 1988).

Makna Filosofis Upacara Tradisi *Tedhak Siten*

Masyarakat Jawa memiliki keyakinan bahwa ritual-ritual yang dilakukan memiliki nilai-nilai religiusitas yang berkaitan dengan agama dan nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan kelestarian lingkungan. Bagi orang Jawa, mengadakan upacara tradisional itu dalam rangka memenuhi kebutuhan spiritualnya, karena tradisi kebatinan orang Jawa bersumber dari ajaran agama yang diberi hiasan budaya daerah (Yana, 2010). Telah disebutkan pada pembahasan diatas mengenai tujuan dari pelaksanaan tradisi *Tedhak Siten*, secara keseluruhan tujuan tersebut merupakan makna filosofis dari dilaksanakannya upacara tradisi *Tedhak Siten* yaitu sebagai salah satu wujud syukur kepada Allah SWT akan perkembangan anaknya dan sebagai wujud pengharapan serta doa supaya sang anak mampu menjalani tahapan kehidupan selanjutnya dengan baik. Tidak hanya secara keseluruhan, beberapa perlengkapan dan setiap jalanya upacara tradisi *Tedhak Siten* juga memiliki makna filosofis.

Makna dari *uba rampe* atau perlengkapan yang disediakan adalah Jajan Pasar dalam sesaji selamatan melambangkan dalam kehidupan akan banyak berinteraksi dengan banyak orang dengan berbagai macam karakter sehingga sang anak dapat mudah bersosialisasi dengan masyarakatnya. Kemudian juga terdapat aneka *pala pendem*

(aneka umbi-umbian) yang mempunyai makna agar sang anak mempunyai sifat *andap asor* (tidak sombong) (Anggraini, 2015).

Juwadah tujuh warna merupakan nasi ketan yang telah dilumatkan yang terdiri dari tujuh warna, mempunyai makna agar sang anak kelas mampu mengatasi berbagai macam rintangan dengan penuh ketaqwaan (Bratawijaya, 1988). Hal tersebut karena jadah dibuat dari beras ketan yang mudah lengket di telapak kaki, maka sang anak diharapkan mampu mengatasi kesulitan hidup seperti halnya mampu berjalan secara bertahap di atas Juwadah walaupun sulit karena lengket. Sedangkan makna jumlah Juwadah sebanyak tujuh yang dalam bahasa Jawa disebut *pitu*, harapannya supaya sang anak dalam mengatasi kesulitan hidup selalu mendapat pitulungan atau pertolongan dari Yang Maha Kuasa. Tujuh buah juga mengandung arti tuju hari yang selalu dijalaninya kelak penuh dengan berkah dari Yang Maha Kuasa. Juwadah dibuat beraneka warna, menggambarkan bahwa kesulitan dan rintangan hidup itu tak terhitung jenis dan ragamnya (Anggraini, 2015). Tangga tebu mempunyai arti antebing kalbu artinya harapannya sang anak mampu bersungguh-sungguh dalam menaiki jenjang karir hidupnya dan apa-apa yang dicita-citakan tercapat. Kurungan ayam mengandung makna agar anak itu kelak dapat menyesuaikan diri ke dalam masyarakat luas dengan baik, dan mematuhi segala peraturan dan adat istiadat setempat (Bratawijaya, 1988).

Sedangkan makna dari jalannya upacara tradisi yang dilakukan adalah ketika anak disuruh untuk mengambil salah satu dari barang didalam kurungan ayam, barang yang dipilihnya merupakan gambaran dari kegemaran dan juga pekerjaan yang diminatinya saat dewasa. Ayam sebagai gambaran yang diharapkan orang tua agar sang anak kelak cepat mandiri, dan bertanggung jawab pada kehidupannya. Saat prosesi sebar beras kuning yang telah dicampur dengan uang logam untuk di perebutkan para tamu, bermakna sebagai harapannya agar sang anak jika dikarunia rejeki cukup dapat mendermakan rejekinya kepada fakir miskin, prosesi ini menggambarkan agar anak kelak menjadi anak yang dermawan dalam lingkungannya. Kemudian pada prosesi terakhir yaitu sang anak dimandikan dengan bunga setaman lalu mengenakan mengenakan baju yang baru. Tujuannya yaitu agar si anak tetap sehat, membawa nama harum bagi keluarga, punya kehidupan yang layak, makmur dan berguna bagi lingkungannya (Anggraini, 2015).

Tedhak Siten sebagai Penerapan Kognisi Pengasuhan

Kognisi pengasuhan merupakan atribusi, persepsi, tujuan, harapan, sikap, dan pengetahuan yang dimiliki orang tua mengenai perkembangan anak dan cara membesarkan anak (Goodnow, 2002; Holden & Buck, 2002; Sigel & McGillicuddy-De Lisi, 2002). Kognisi pengasuhan merupakan aspek inti dari identitas (Ngo & Malz, 1998), karena akan membantu orang tua untuk membuat kerangka praktik pengasuhan yang akan mereka lakukan dan berpengaruh dalam penyesuaian anak di masa-masa tertentu (Bornstein, et al, 2018). Maka dari itu, kognisi pengasuhan erat kaitannya dengan pola asuh yang akan diterapkan orang tua, sehingga dapat

berpengaruh pada perkembangan anak. Tidak hanya itu, kognisi pengasuhan juga diyakini akan mendasari cara orang tua berinteraksi dengan anak-anak mereka dan struktur lingkungan mereka (Goodnow, 2002; Sigel & McGillicuddy- DeLisi, 2002). Kognisi pengasuhan berangkat dari tujuan mengenai pengasuhan itu sendiri. Tujuan pengasuhan adalah mengatur kognisi dan menggambarkan hasil yang diharapkan orang tua kepada anak- anak mereka (Dix, 1992). Nilai dan tujuan pengasuhan dapat membentuk praktik orang tua dalam membesarkan anak, mempengaruhi dalam mengatur lingkungan belajar anak-anak, dan mempengaruhi hasil perkembangan anak-anak (Bornstein & Cote, 2006; Harkness & Super, 1992; Kagitcibasi, 1996b). Tujuan dan perilaku pengasuhan berdampak pada perkembangan anak baik secara langsung atau tidak langsung (Schaffer, 1996). Berdasarkan pemaparan diatas, orang tua akan memiliki kognisi pengasuhan yang diyakini untuk selanjutnya di praktikkan dalam pengasuhan kepada anaknya. Kognisi pengasuhan itu sendiri dapat terwujud dalam bentuk pengetahuan orang tua mengenai pengasuhan, harapan orang tua terhadap perkembangan anaknya, tujuan pengasuhan yang nantinya akan diterapkan dan kepercayaan yang dimiliki orang tua terkait pengasuhan anak.

Kognisi pengasuhan tersebut selanjutnya akan menjadi salah satu hal yang melatarbelakangi orang tua untuk melakukan praktik pengasuhan tertentu, yang salah satunya dapat terwujud pada pola asuh yang orang tua terapkan kepada anak. Kognisi pengasuhan tidak selalu melatarbelakangi praktik pengasuhan secara langsung tetapi dapat menjadi salah satu pertimbangan (Bornstein, 1995; Bornstein, et al, 2018). Pada beberapa studi kognisi pengasuhan juga dikaitkan dengan kognisi budaya orang tua. Nilai-nilai budaya etnis tercermin dalam kognisi pengasuhan yang dimiliki orangtuanya. Kognisi budaya merupakan akulturasi dan pandangan yang dianut (kolektivisme atau individualisme). Kognisi budaya juga dapat memprediksi kognisi pengasuhan yang diyakini oleh orang tua (Bornstein dan Cote, 2003). Dengan demikian, melalui dukungan budaya kognisi pengasuhan merupakan jalan penting dimana orang tua menyampaikan nilai-nilai budaya umum mereka kepada anak- anak mereka. Berdasarkan penjelasan tersebut maka budaya yang kuat hendaknya dimiliki oleh orang tua untuk mempertahankan kognisi pengasuhan yang sesuai bagi anak mereka. Nilai dalam kognisi pengasuhan harus sesuai dengan nilai budaya yang dianut supaya saling terkait dengan tujuan pengasuhan mereka. Memiliki anak merupakan siklus kehidupan yang sangat penting bagi sebagian besar masyarakat di Indonesia, tak terkecuali bagi masyarakat Jawa. Bagi masyarakat Jawa anak merupakan sesuatu hal yang sangat didambakan dalam keluarga.

Alasan utama dalam hal tersebut merupakan alasan yang bersifat emosional. Masyarakat Jawa menganggap bahwa anak dapat memberikan suasana hangat di dalam keluarga, dan suasana hangat itu juga menyebabkan keadaan daman dan tenteram dalam hati. Sebab lain adalah adanya anggapan bahwa anak dapat menjadi jaminan bagi hari tua mereka (Yana, 2010). Setelah memiliki anak maka tahapan selanjutnya adalah mendidik anak. Dalam budaya Jawa terdapat istilah Pamardi Siwi, yang memiliki makna tempat mendidik yang strategis dan jangkauan masa depan

(Bratawijaya, 1988). Pamardi Siwi berkaitan dengan bagaimana upaya sungguh-sungguh yang dilakukan orang tua agar anak-anaknya menjadi orang yang baik. Salah satu wujud dari upaya tersebut adalah Tedhak Siten.

Tedhak Siten sebagai sebuah upacara tradisi memiliki makna yang mendalam di dalamnya. Makna yang terpenting dalam Tedhak Siten adalah rangkaian upacara tradisi tersebut merupakan salah satu wujud dari penerapan kognisi pengasuhan orang tua. Seperti yang telah disebutkan kognisi pengasuhan berupa atribusi, persepsi, tujuan, harapan, sikap, dan pengetahuan tentang perkembangan anak dan membesarkan anak. Begitu pula dalam Tedhak Siten, melalui serangkaian upacara tradisi dalam Tedhak Siten dapat diketahui bahwa upacara tradisi tersebut dilakukan sebagai wujud pengharapan orang tua untuk kemandirian anak dan mengetahui potensi yang dimiliki sang anak. Kemandirian anak disimbolkan melalui anak yang dituntun untuk mengikuti serangkaian upacara tradisi, dimana setiap rangkaian memiliki makna filosofis, tetapi tidak hanya itu proses berjalan anak selama rangkaian upacara juga memiliki manfaat terkait kemampuan motorik anak. Sedangkan potensi yang dimiliki sang anak dapat disimbolkan saat anak mengambil barang yang berada di kurungan ayam.

Tedhak Siten merupakan *penerapan* dari kognisi pengasuhan bagi masyarakat Jawa. Karena makna dalam serangkaian upacara tradisi dalam *Tedhak Siten* berupa harapan orang tua terhadap kehidupan anaknya kelak. Bahkan adanya kepercayaan jika tidak melakukan Tedhak Siten dapat berpengaruh pada perilaku sang anak menjadi salah satu indikator bahwasanya upacara tradisi tersebut menggambarkan kognisi pengasuhan orang tua. Meskipun idealnya kognisi pengasuhan tidak hanya tercermin hanya dalam satu rangkaian upacara tradisi *Tedhak Siten*. Tetapi, melalui *Tedhak Siten* dapat di pahami bahwa setiap budaya memaknai kognisi pengasuhan secara berbeda dan dalam penerapan yang berbeda-beda pula. Tedhak Siten sendiri merupakan salah satu bagian dari penerapan kognisi pengasuhan yang luas dan beragam.

Kesimpulan

Tradisi Tedhak Siten atau yang dalam bahasa Indonesia bermakna turun tanah. Merupakan suatu prosesi upacara yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya yang sudah mencapai umur pitung lapan (7x35 hari) atau delapan bulan kalender Masehi untuk pertama kalinya memperkenalkan anak pada bumi atau tanah dengan tujuan supaya anak tersebut mampu berdiri sendiri dalam menempuh kehidupannya kelak. Tedhak Siten ini merupakan wujud pengharapan orang tua terhadap buah hatinya agar kelak siap dan sukses dalam menapaki kehidupan yang penuh rintangan dan hambatan dengan bimbingan orang tuanya. Dalam prosesi tersebut terdapat perlengkapan yang harus disiapkan untuk menunjang rincian jalannya prosesi tersebut. Tradisi tersebut memiliki makna filosofis sebagai salah satu wujud syukur kepada Allah SWT akan perkembangan anaknya dan sebagai wujud pengharapan serta doa supaya sang anak mampu menjalani tahapan kehidupan selanjutnya dengan

baik. Tetapi tidak hanya secara keseluruhan, beberapa perlengkapan dan setiap jalanya upacara tradisi Tedhak Siten juga memiliki makna filosofis.

Beberapa makna tersebut diantaranya berupa harapan supaya sang anak dapat mudah bersosialisasi dengan masyarakat, mengatasi berbagai macam rintangan dengan penuh ketakwaannya, mampu mengatasi kesulitan hidup selalu mendapat pertolongan dari Yang Maha Kuasa, memberikan pengertian bahwa kesulitan dan rintangan hidup itu tak terhitung jenis dan ragamnya, mampu bersungguh-sungguh hati dalam menaiki jenjang karir hidupnya dan apa-apa yang dicita-citakan tercapai, dan dapat menyesuaikan diri ke dalam masyarakat luas dengan baik, dan mematuhi segala peraturan dan adat istiadat setempat.

Referensi

- Anggraini, R.W. 2015. “Tedhak Siten dalam Tradisi Masyarakat Suku Jawa Desa Utama Jaya Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah”. Skripsi. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
- Bornstein, M. H. (Ed.). (2002). *Handbook of parenting: Being and Becoming a Parent* (3rd ed.). Taylor & Francis Publishers.
- Bornstein, Marc H., Putnick, D. L., & Suwalsky, J. T.D. 2018. “Parenting Cognitions □ Parenting Practice □ Child Adjustment? : The Standart Model”. *Journal of Cross-Dev Psychopathol*, 30 (2): 399-416.
- Bornstein, Marc H. & Linda R. Cote. 2003. “Cultural and Parenting Cognitions in Acculturating Culture: Patterns of Prediction and Structural Coherence”. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 34 (3): 350-373.
- Bratawijaya, T.W. 1997. *Mengungkap Dan Mengenal Budaya Jawa*. Jakarta: Pradnya Paraamita.
- Bratawijaya, T.W. 1988. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Costigan, Catherine & Tina F. Su. 2008. “Cultural Predictors of the Parenting Cognitions of Immigrant Chinese Mothers and Fathers in Canada”. *International Journal of Behavioral Development*, 32 (5): 432-442.
- Cote, Linda R., et.al.,. 2015. “The Acculturation of Parenting Cognitions: A Comparison of South Korean, Korean Immigrant, and European American Mothers”. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 46 (9): 1115-1130.
- Cote, Linda R. & Marc H. Bornstein. 2003. “Cultural and Parenting Cognitions in Acculturating Culture: Cultural Comparisons and Developmental Continuity and Stability”. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 34 (3): 323-349.
- Herawati, Nanik. 2010. *Mutiara Adat Jawa*. Klaten: Intan Pariwara.
- Shirae, Eric B. & David A. Levy. 2012. *Psikologi Lintas Kultural*. Jakarta: Kencana.
- Sholihat, I. 2015. “Makna Tradisi Tedhak Siti dan Relevansinya dengan Ajaran Islam (di Desa Sukosono, Kecamatan Kedung, Kabupaten Jepara)”, Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang,

- (Semarang: Perpustakaan Universitas Islam Negeri Walisongo), hlm. 5, t.d.
- Shodiq. (2013). Potret islam jawa. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.
- Sholikhin, M. 2010. Ritual dan Tradisi Islam Jawa ritual-ritual dan Tradisi Tentang kehamilan, kelahiran, pernikahan, dan kematian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat islam jawa. Yogyakarta: Narasi.
- Utomo, S. 2005. Upacara Daur Hidup Adat Jawa (memuat uraian mengenai upacara Adat dalam Siklus Hidup Masyarakat Jawa). Semarang: Efektif & Harmonis.
- Yagmuru, B. & Sanson, A. 2008. Acculturation and Parenting Among Turkish Mothers in Australia. *Journal of Cross- Cultural Psychology*. 40 (3).
- Yana, MH. 2010. Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa, Yogyakarta: Absolut.
- Yulika, F. 2012. Epistemologi Minangkabau. Yogyakarta